

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kata bahasa memiliki lebih dari satu makna. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh makhluk hidup untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan, bahasa merupakan kebutuhan primer.¹ Berbahasa adalah aktivitas sosial. Seperti halnya aktivitas-aktivitas sosial yang lain, kegiatan berbahasa baru terwujud apabila manusia terlibat didalamnya.² Salah satu standar bertingkah laku dalam norma sosial adalah berbicara sopan. Berbicara sopan santun merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Kesantunan, kesopansantunan atau etika adalah norma sosial yang terkait dengan perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mengandung nilai-nilai yang bisa diterima suatu ruang dan waktu tertentu.³ Eksistensinya kesantunan merupakan prasyarat dalam perilaku sosial yang melahirkan seperangkat norma atau aturan perilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu.⁴

Kesantunan berbahasa adalah suatu hal yang memunculkan kesadaran baik buruknya suatu bahasa dalam berkomunikasi, baik hari itu dilakukan secara lisan ataupun tertulis dengan memperhatikan tatacara yang baik, sopan dan santun saat

¹ Moh Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia* (Pamekasan: STAIN Pamekasan Press, 2015), 77-78

² Abdul Chaer dan Leoni Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 55.

³ Tim penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013), 60.

⁴ Ayu Wulandari, Dian Eka Chandra W dan Marina Siti Sugiyati, "Analisis Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017" (Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Seni FKIP, Universitas Bengkulu, Agustus 2017), 11.

berkomunikasi. Bahasa santun menurut Moeliono berkaitan dengan tata bahasa, dan pilihan kata.⁵ Kesantunan berbahasa tercermin dalam pilihan kata dan tata cara komunikasi. Tata cara berbahasa sangat penting untuk di perhatikan oleh guru dan santri khususnya guru dan santri pondok pesantren yang terjadi dalam berinteraksi, seperti sikap bahasa.

Sudah lazim apabila kita memperlakukan kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan, atau etika terdapat dalam budaya. Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial.⁶

Pengertian kesopanan berbahasa merupakan adat sopan santun, tingkah laku (tutur kata) yang baik tatakrama (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008:27). Kesopanan juga merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial. Adab sopan santun terwujud juga dalam percakapan, bagaimana penutur dan mitra tutur dalam pengucapan. Perilaku yang menunjukkan ketidak sopanan lebih tertuju kepada perilaku seseorang yang ditunjukkan secara personal yang bisa menimbulkan suasana konflik dan ketegangan yang lebih besar, dengan kata lain setiap orang harus bertindak dengan penuh kesopanan antara satu dengan lainnya berdasarkan norma kesopanan yang disepakati oleh masyarakat.⁷

Lakoff berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar yaitu formalitas, ketidaktegasan dan persamaan atau kesekawanan. Ketiga kaidah diatas apabila dijabarkan, maka formalitas berarti jangan

⁵ Iswah Adriana dan Waqiatul Masruroh. "Analisis Kesantunan Berbahasa Dai di Madura Menurut Kajian Pragmatik dan Al-Qur'an" (Pamekasan: Institut Agama Islam, 2019), 11.

⁶ George Yule, *Pragmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 104.

⁷ Ramadhan Rizkasyah "Implementasi Norma Kesopanan Pada Perilaku Mahasiswa Pendetang Desa Gonilan Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo 2017" (Sukoharjo: 2017), 77.

memaksa atau angkuh, ketidaktegasan berarti buatlah sedemikian rupa sehingga lawan tutur dapat menentukan pilihan, dan ketiga persamaan atau kesekawanan berarti seolah-olah penutur dan lawan tutur menjadi sama. Sebuah tuturan menjadi santun apabila ia tidak terdengar memaksa, memberikan pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur merasa tenang. Kesimpulan dalam penjelasan diatas adalah kesantunan digunakan dalam pertuturan agar pertuturan itu berjalan dengan baik.⁸

Berbicara mengenai kesopanan berbahasa, maka tentunya tidak lepas dari teori kesopanan berbahasa. Teori tentang kesopanan berbahasa yang banyak diacu oleh para linguis antara lain diajukan oleh Brown dan Levinson (Nadar, 2009). Kedua linguis ini mengasumsikan bahwa setiap warga masyarakat memiliki konsep muka atau *face*, dan setiap warga menyadari bahwa muka tersebut dimiliki oleh warga lainnya. Kajian mengenai kesopanan berbahasa sangatlah penting untuk dilakukan. Oktavianus dan Revita (2013) memaparkan bahwa sebuah tuturan berpotensi menyebabkan orang lain kehilangan muka atau dipermalukan. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan seseorang dalam memilih bentuk tuturan. Maka dari itu, berbahasa secara sopan merupakan salah satu upaya untuk menghindari agar orang lain tidak sampai kehilangan muka.⁹

Pemakaian Bahasa dalam bentuk percakapan seperti yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren, dalam interaksi belajar mengajar dikelas dan aktivitas diluar kelas merupakan interaksi komunikatif berbentuk aktivitas oral. Prinsip kesantunan berbahasa mengajarkan agar interaksi sosial di lakukan dengan sopan santun. Santri di lingkungan pesantren masih memegang teguh prinsip kesopanan dalam interaksi sosial sehari-hari baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun diluar

⁸ Muhammad Absor “Analisis Kesantunan Berbahasa Santri di Lingkungan Pondok Pesantren Yanabiul Qur’an” (Jombang: Kajian Pragmatik, 2016), 42.

⁹ Yusri, *Ilmu Pragmatik Dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*, (Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA: 2016), 5-6.

interaksi belajar mengajar. Komunikasi antara seseorang yang satu dan yang lainnya dalam pesantren harus berhati-hati karena terdapat berbagai lapisan tingkatan yang berbeda-beda. Masyarakat pesantren terdiri atas ustadzah, pimpinan pesantren, dan santri sehingga dalam memilih kata harus dapat menyesuaikan dengan situasinya, siapa yang diajak berbicara, kapan, dimana, bagaimana, apa, sebab, maksud, dan tujuannya.¹⁰

Bahasa mempunyai struktur dan kaidah tertentu yang harus dipatuhi oleh para penuturnya saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam suatu tuturan. Pemakaian bahasa tidak hanya memperhatikan ragam bahasa yang baik dan tata bahasa yang benar, tetapi makna dan maksud dari bahasa tersebut tidak menyinggung atau menyakitkan hati pendengarnya. Penutur yang memiliki kemampuan bertutur kata yang baik, halus dan maksud dari perkataannya jelas akan menyejukkan hati mitra tutur sehingga ia berkenan untuk mendengarkannya. Tujuan interaksi akan tercapai dengan efektif dengan suasana yang menyenangkan dan harmonis.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam tradisional pertama yang bergerak dalam bidang kegamaan, kesopanan dan cara beretika. Sebagai pendidik di pesantren, guru memiliki tanggung jawab secara moral untuk mengarahkan dan mendidik santri berperilaku baik, melindungi mereka dari hal-hal yang akan merusak kepribadiannya. Dibawah bimbingan pondok pesantren, santri dibimbing tata cara bersosialisasi sesuai dengan norma, moral dan etika masyarakat dimana ia hidup. Amanah ini hendaknya dipegang teguh dan dijalankan dengan sepenuh hati oleh para santri di pondok pesantren, dikarenakan santri merupakan tanggung jawab guru untuk diarahkan pada hal-hal kebaikan.

¹⁰ Eka Susylowati dan Wisudawanto Rahmat “Kesopanan Berbahasa Santri Putri Dalam Komonikasi Dipesantren Dzarrut Thalibin Wonosari 2018” (Wonosari: 2018), 34.

Menurut realita di lapangan dan juga informasi yang beredar di sosial media pondok pesantren, Pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan merupakan salah satu pondok pesantren yang mengembangkan pola komunikasi antar penghuni pondok. Pondok pesantren yang dipimpin kiyai muda berwawasan luas penuh perhatian terhadap santrinya yakni Rkh. Moh Amin Rifqiy AM.SH. Menurut informasi di lapangan yang saya dapatkan beliau mengelola pendidikan kepesantrenan dengan pola-pola komunikasi yang beranekaragam dengan mengutamakan unsur kesopanan dan akhlaqul karimah. Dalam kondisi ini pesantren dituntut untuk memiliki kemampuan mendididk dan mengembangkan etika berbahasa yang santun agar santri dapat berkomunikasi dengan baik. Penggunaan bahasa santun sangat ditekankan di pondok pesantren, karena hal tersebut yang menjadi sorotan masyarakat bahwa santri ketika berinteraksi menggunakan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu guru perlu membina dan mendidik para santrinya untuk berbahasa santun, sebab guru mempunyai peran penting dalam memberikan tauladan bagi santrinya. Apabila mereka tidak membiasakan diri untuk berbahasa santun maka tidak mustahil bahasa santun bisa hilang dan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika dan agama. Pesantren yang mencerminkan kesopanan mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang baik. Ucapan dan perilaku santun merupakan salah satu gambaran dari manusia yang utuh sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan umum, yaitu manusia yang berkepribadian.

Menurut realita dilapangan dan juga informasi di profil pondok pesantren yang beredar di sosial media Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan mencetak generasi muda yang vesioner, berwawasan luas serta profesional dan berakhlaqul karimah, sopan santun sesuai

dengan Visi dan Misi pondok pesantren. Santri pondok pesantren sangat ditekankan untuk menggunakan etika sopan santun yang baik, karena pesantren merupakan madrasah yang sangat berpengaruh terhadap perilaku santri. Rkh. Moh Amin Rifqiy sangat menekankan santrinya untuk tetap melestarikan bahasa yang sopan dan santun. Karena bagaimanapun berbahasa yang santun dapat mencerminkan kepribadian yang santun pula. Hal ini juga dikuatkan oleh Visi dan Misi pondok pesantren yang dimana beliau sudah merealisasikan dan menyesuaikan dengan realita yang terjadi di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

Berdasarkan uraian di atas penulis mempunyai argumen untuk mengkaji pragmatik tuturan santri putri pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan terkait dengan prinsip kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, baik antar santri putri itu sendiri, santri putri terhadap ustadzah, maupun santri putri terhadap pengurus. Penelitian ini dianggap penting karena dapat mendiskripsikan tindak tutur santri putri pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy dalam penerapan yang sesuai dengan prinsip kesopanan berbahasa ataupun yang melanggar prinsip-prinsip kesopanan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi diatas timbul pemikiran apa yang menyebabkan santri kurang berkomunikasi dalam sikap sopan santunnya baik dikalangan pondok pesantren, masyarakat dan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut kami penulis akan menguraikan beberapa hal yang dapat diterapkan oleh santri dalam berbahasa sopan santun di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

1. Bagaimana wujud kesopanan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan?
2. Bagaimanakah faktor pendukung dan penghambat kesopanan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran kesopanan berbahasa dalam interaksi berbahasa santri pondok pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah tengah pasanggar pegantenan pamekasan. Secara rinci rumusan tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan mengkaji:

1. Mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung kesantunan berbahasa dalam interaksi santri di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

D. Kegunaan penelitian

Pencapaian penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam kajian pragmatik yang berkaitan dengan kesopanan berbahasa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy

1. Bagi Orang Tua

Dengan diadakannya Penelitian ini, diharapkan orang tua dapat menyadari bahwa lingkungan pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran, melainkan juga ditekankan kepada sikap sopan santun dan akhlak yang baik ketika berinteraksi dengan masyarakat.

2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan guru tidak hanya fokus terhadap materi pelajaran saja, namun guru harus mampu menyampaikan materi yang memuat perilaku sikap sopan santun dan karakter pendidikan kesopanan yang maksimal sehingga dengan mudah santri dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pesantren

Dengan penelitian ini diharapkan pesantren dapat mengevaluasi tingkat keefektifan pembelajaran pendidikan sopan santun dalam meningkatkan karakter santri. Karena bagi masyarakat pesantren merupakan wadah untuk membentuk diri dengan akhlak dan perilaku yang baik, sopan dan santun.

4. Bagi Santri

Dengan penelitian ini diharapkan santri dapat termotivasi dan dapat mempraktekkan sikap kesopanan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan pesantren maupun dikalangan masyarakat luar.

5. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan pengalaman yang nyata, yang lebih baik dalam membentuk karakter dan kesopanan santri.

E. Definisi Istilah

Pada definisi istilah disini peneliti memberikan pengertian yang lebih konkrit, agar supaya pembaca menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan

oleh peneliti. Untuk menghindari kesalah pahaman tersebut maka peneliti merasa sangat perlu untuk menyajikan penegasan judul, sebagaimana berikut penjelasannya:

1. Prinsip

Sebuah pernyataan fundamental atau kebenaran umum maupun individual yang dijadikan pedoman untuk berfikir atau bertindak bagi santri.

2. Kesopanan

Sikap dan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk dijadikan metode dalam melakukan sebuah interaksi dengan orang lain.

3. Interaksi

Sebuah keadaan dimana santri akan lebih terlihat bentuk etikanya ketika melakukan sebuah interaksi dengan orang lain, baik itu interaksi lingkungan luar maupun lingkungan pesantren.

4. Santri

Seseorang yang mengikuti pendidikan islam di pesantren. Santri biasanya ia yang menetap di sebuah tempat menimba ilmu hingga pendidikannya selesai.

5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan wadah untuk membentuk karakter santri berakhlak dan bermoral. Dengan menggunakan prinsip kesopanan ini santri akan lebih mudah beretika, dan juga lebih mudah untuk berinteraksi dengan orang lain.

6. Maudzul Amin Al-Islamy

Sebuah pondok yang berdiri pada kisaran tahun 1890 M. Sebuah pesantren yang di dirikan oleh sosok yang sangat alim, rendah hati, dan sangat peduli dengan keadaan sekitar terlebih dengan hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan dan keagamaan, didalam menjalankan kehidupannya sehari-hari, beliau ditemani oleh istri tercintanya yang bernama Nyai Hawati binti Za'em. Beliau berdua melakukan

riyadah serta mendirikan tempat disebuah hutan itu tepatnya pada tahun 1870. Dari asal itulah pondok pesantren itu berdiri tepatnya pada tahun 1890.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Afifatur Rohmah, Dalam penelitiannya berjudul “Analisis Kesantunan Berbahasa Leech Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Al-Huda Pamekasan” meneliti mengenai kesantunan berbahasa. Persamaannya terdapat pada teorinya yaitu sama-sama meneliti tentang kesantunan berbahasa Leech. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada tempat atau sumber data yang diperoleh.¹¹
2. Pengertian tentang kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Lailatul Furqoniyah. Yang berjudul “Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru dan siswa di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang” kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesantunan berbahasa pada lingkungan sekolah harus bisa dikendalikan dalam bertutur, karena perkembangan budaya yang semakin meluas, banyak kalangan remaja yang kurang santun dalam bertutur. Sehingga masih ditemukan beberapa siswa yang tidak santun dalam bertutur ketika proses pembelajaran.¹²

Hasil dari penelitian terdahulu tersebut, ditemukan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu “Analisis Prinsip Kesopanan Dalam Interaksi Berbahasa Santri Di Pondok Pesantren Mauidzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan”. Dengan jenis penelitian

¹¹ Rohmah, afifatur. “Analisis Kesantunan Berbahasa Leech Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMK Al-Huda Pamekasan”. *Skripsi* (2021) 9-10.

¹² Furqoniyah, Lailatul. “Analisis kesantunan berbahasa dalam interaksi Guru dan siswa di MA Mambaul Ulum Pangarengan Sampang”. *Skripsi* (2021).

yang sama yaitu Kualitatif. Akan tetapi dari penelitian tersebut tidak ada yang benar-benar sama dengan masalah yang diteliti. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian Lailatul Furqoniyah, itu lebih kepada tuturan berbahasa dilingkungan bahasa sekolah, Sedangkan yang saya teliti fokus pada lingkungan bahasa Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan.

3. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Sifri Maghfirotin. Yang penelitiannya berjudul “Kesantunan Berbahasa Madura Dalam Tuturan Masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan” persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sifri Maghfirotin dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun perbedaannya terletak pada dasar teori yang dijadikan acuan. Jika pada penelitian Sifri Maghfirotin menggunakan teori Brown dan Levinson sebagai landasan teorinya, pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Leech.¹³

Hasil pemaparan yang sudah dijelaskan di atas mengenai perbedaan dan persamaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil yang akan dilakukan. Oleh karena itu penelitian yang berjudul “Analisis Prinsip Kesopanan Dalam Interaksi Berbahasa Santri Di Pondok Pesantren Maudzul Amin Al-Islamy Bunangkah Tengah Pasanggar Pegantenan Pamekasan dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

¹³ Maghfirotin, Sifri. “Kesantunan Berbahasa Madura Dalam Tuturan Masyarakat Dusun Bunder Timur Pademawu Pamekasan”. *Skripsi* (2020). 10-11.